

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN TOILET TRAINING PADA BATITA DI DESA MUARA UWAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGKINANG

Siti Hotna¹, Nia Aprilla²

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

sitihotna@gmail.com, niaaprilla.ariqa@gmail.com

ABSTRAK

National Institutes of Health (2012) mengatakan prevalensi *enuresis* menurun sesuai usia. *Enuresis* kurang dari 2 kali seminggu memiliki prevalensi 21% pada anak usia 4 setengah tahun dan 8% di anak usia 6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada batita di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cros sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai batita di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022 yang berjumlah 154 orang dengan sampel sebanyak 111 orang, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang toilet training pada anak yaitu sebanyak 64 orang (57,7%), sebagian besar peran orang tua kurang dalam toilet training pada anak yaitu sebanyak 60 orang (54,1%) dan sebagian besar anak tidak mandiri dalam melakukan toilet training yaitu sebanyak 76 orang (68,5%). Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value= 0,004, ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemandirian toilet training pada batita dan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian toilet training pada batita dengan p value 0,002, hal ini disebabkan karena ada anak sekolah di PAUD sehingga diajarkan oleh guru dalam melakukan toilet training. Diharapkan orang tua terus memberi *support* kepada anaknya tentang *toilet training* agar kelak menjadi kebiasaan yang positif bagi anak maupun bagi lingkungannya sendiri.

Kata kunci: pengetahuan, peran orang tua, toilet training

ABSTRACT

The National Institutes of Health (2012) says the prevalence of *enuresis* decreases with age. *Enuresis* less than twice a week has a prevalence of 21% in children aged 4 and a half years and 8% in children aged 6 years. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and the role of parents with the independence of toilet training for toddlers in Muara Uwai Village, the working area of the Bangkinang Health Center in 2022. This type of research was analytic with a cross-sectional design. The population in this study were all mothers who had toddlers in Muara Uwai Village, the working area of the Bangkinang Health Center in 2022, totaling 154 people with a sample of 111 people, while the sampling technique used simple side random. Data collection tool using a questionnaire. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis. The results showed that most of the respondents had less knowledge about toilet training in children, namely as many as 64 people (57.7%), most of the parents' role was lacking in toilet training in children, namely as many as 60 people (54.1%) and most of the children not independent in doing toilet training as many as 76 people (68.5%). Based on statistical tests, it was obtained a p value = 0.004, this means that there is a significant relationship between knowledge and toilet training independence in toddlers and there is a significant relationship between the role of parents and toilet training independence in toddlers with a p value of 0.002, this is because there is school children in PAUD so that teachers teach them how to do toilet training. It is hoped that parents will continue to provide support to their children regarding toilet training so that later it becomes a positive habit for children and for their own environment.

Key Word: knowledge, the role of parents, toilet training

PENDAHULUAN

Sepanjang rentang kehidupannya, semenjak dari masa kehamilan sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan mental psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terus berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia merupakan dua sisi mata uang, yang menunjukkan gambaran yang berbeda namun merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bahkan kadang kala dikacaukan pengertiannya (Herawati, 2011).

Dalam teori perkembangannya menurut Soetjiningsih 1995 dalam Irianto 2014 anak usia 3-6 tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*antikateksis*) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Kebiasaan dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis. Anak akan merasa berbeda dan tidak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Ayi, 2012).

Menurut *National Institutes of Health* (2010) prevalensi *enuresis* menurun sesuai usia. *Enuresis* kurang dari 2 kali seminggu memiliki prevalensi 21% pada anak usia 4 setengah tahun dan 8% di anak usia 6 tahun. Menurut penelitian *American Psychiatric Association dalam Medicastore. 2012*, dilaporkan bahwa 10 -20% anak usia 5 tahun masih mengompol, 5% anak usia 10 tahun dan 2% anak usia 12-14 tahun dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibanding anak perempuan.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, di Indonesia diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (*enuresis*) di usia dini sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kesehatan Ibu dan Anak Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2016, belum ada data spesifik mengompol pada anak di Kota Pekanbaru namun kejadian mengompol pada anak usia 3 tahun yaitu dari 62,2 % (Satriani, 2013).

Penyebab dari mengompol dan tidak sengaja buang air besar pada anak diantaranya adalah terlambatnya proses pendewasaan disertai gangguan tidur. Pada anak *enuresis* dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya *enuresis* adalah proses *toilet training* yang kurang tepat. (Fatmawati, 2013).

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia toddler (usia 1 - 3 tahun) yang harus mendapatkan perhatian dari orang tua. *Toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian secara umum dapat melakukan *toilet training*. (Wong, 2009).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Hidayat, 2009)

Toilet training bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil dan mencegah *enuresis* dan *enkopresis*. *Toilet training* juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri. *Toilet training* penting dilakukan untuk menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK) pada setiap anak selama periode optimal (Wati, 2013).

Pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Sekitar 90 persen bayi mulai mengembangkan kontrol kandung kemihnya dan perutnya

pada umur 1 tahun hingga 3 tahun. Dan ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan (Hidayat, 2009).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana kesiapan fisik orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak. Pengetahuan ibu tentang apa itu *toilet training*, bagaimana cara *toilet training* serta apasaja yang dibutuhkan dalam *toilet training* juga menjadi faktor dalam keberhasilan anak usia 1-3 tahun. Ibu harus bisa memahami dan mempersiapkan diri untuk *toilet training*, sehingga dapat mempraktekkan apa yang telah diketahui dan dipersiapkan untuk *toilet training* (Wulandari, 2011).

Kesiapan orang tua untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar juga berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* pada anak. Keadaan keluarga seperti ketiadaan stress atau perubahan keluarga seperti perceraian, pindah rumah, sibling baru atau akan bepergian juga berpengaruh dalam *toilet training*. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapan atau ketidaksiapan orang tua saat mengajarkan *toilet training* (Syamrotul, 2015).

Menurut penelitian Andriani (2014), tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* didapatkan faktor pengetahuan orang tua, lingkungan sosial serta kesiapan orang tua berpengaruh terhadap *toilet training*. Hal ini sejalan dengan penelitian Munafiah (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemandirian *toilet training* pada anak dimana didapatkan bahwasanya pengetahuan orang tua berhubungan dengan kemandirian *toilet training* pada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dapat diketahui bahwa jumlah batita yang ada di Desa Muara Uwai berjumlah 154 orang, dari 154 orang batita diketahui sebanyak 62 orang (40,2%) telah melakukan *toilet training*. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang dengan mewawancarai 10 orang tua yang memiliki batita diperoleh 7 ibu (70%) menyatakan bahwasanya anaknya tidak bias melakukan toilet training dan belum sepenuhnya dapat melakukan BAB dan BAK di toilet, orang tua masih sering memakaikan diapers pada anaknya, anak masih belum bisa BAB sendiri ke kamar mandi, kemudian orang tua juga mengatakan terkadang anak setelah BAB di celana baru mengatakan ke ibunya. Hanya 3 orang (30%) anaknya yang mampu melakukan toilet training seperti bias melakukan BAB secara sendiri ke kamar mandi.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan kesiapan fisik orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada batita di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022.

METODE

Desain penelitian ini adalah *analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Uwai dari tanggal 10-20 Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai batita di Desa Muara Uwai yang berjumlah 194 orang. Sedangkan jumlah sampel sebanyak 111 orang.

HASIL

1. Hubungan pengetahuan dengan Kemandirian anak dalam melakukan toilet training

Tabel 1 : Hubungan pengetahuan dengan kemandirian anak dalam melakukan toilet training

Pengetahuan	Kemandirian toilet training		toilet		Total		P value	POR
	Tidak mandiri		Mandiri					
	N	%	n	%	N	%		
Kurang	45	70,3	18	38,3	63	100	0,002	3,8
Baik	19	29,7	29	61,7	48	100		

Jumlah	64	100	43	100	11	100
					1	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 63 responden yang berpengetahuan kurang tentang toilet training, terdapat 45 responden (70,3%) anaknya tidak mandiri dalam melakukan toilet training dan 18 anak (38,3%) yang mandiri. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemandirian toilet training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022. Dari hasil penelitian diketahui nilai POR = 3,8 hal ini berarti responden yang berpengetahuan kurang tentang toilet training berpeluang 3 kali menyebabkan anak tidak mandiri dalam melakukan toilet training.

2. Hubungan peran orang tua dengan Kemandirian anak dalam melakukan toilet training

Tabel 2 : Hubungan peran orang tua dengan kemandirian anak dalam melakukan toilet training

Peran orang tua	Kemandirian toilet training		toilet		Total		P value	POR
	Tidak mandiri		Mandiri					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Berperan	40	62,5	13	27,7	53	100	0,001	4,3
Jumlah	64	100	47	100	11	100		
1								

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 53 responden peran orang tuanya kurang dalam toilet training, terdapat 40 anak (62,5%) yang tidak mandiri dalam melakukan toilet training dan 13 responden (27,7%) anaknya mandiri dalam melakukan toilet training. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022. Dari hasil penelitian diketahui nilai POR = 4,3 hal ini berarti ibu yang tidak berperan dalam mengajarkan anak tentang toilet training berpeluang 4 kali menyebabkan anak tidak mandiri dalam melakukan toilet training

PEMBAHASAN

A. Hubungan pengetahuan dengan kemandirian toilet training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemandirian toilet training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022 dengan p value 0,002 ($< 0,05$). Dari hasil penelitian diketahui nilai POR = 3,8 hal ini berarti responden yang berpengetahuan kurang tentang toilet training berpeluang 3 kali menyebabkan anak tidak mandiri dalam melakukan toilet training

Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu tentang toilet training disebabkan karena sebagian besar ibu berpendidikan SMP, sehingga informasi yang didapatkan tentang toilet training masih kurang. Responden yang berpengetahuan kurang tetapi terdapat 18 anak (38,3%) anaknya mandiri dalam melakukan toilet training disebabkan karena adanya anggota keluarga di rumah yang mengajarkan toilet training pada anak, sedangkan responden yang berpengetahuan baik tetapi terdapat 19 anak (29,7%) tidak mandiri dalam melakukan toilet training disebabkan

karena ibu sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu luang dalam melatih toilet training pada anak.

Menurut Ahmadi (2009), bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau jenjang usia lanjut kemampuan penerimaan akan berkurang. Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak cepat seperti ketika berumur belasan tahun.

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi tentang pengetahuan ibu tentang toilet training, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sehingga mereka tidak mengetahui informasi tentang toilet training pada anak

Menurut Sunaryo (2004) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Maka makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dengan judul hubungan pengetahuan dengan kemandirian toilet training di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat Koto Bitung. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini dengan p value 0,002.

B. Hubungan Peran Orang tua dengan kemandirian toile training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak di Desa Muara Uwai wilayah kerja Puskesmas Bangkinang tahun 2022 dengan p value 0,001 ($<0,05$). Dari hasil penelitian diketahui nilai POR =4,3 hal ini berarti ibu yang tidak berperan dalam mengajarkan anak tentang toilet training berpeluang 4 kali menyebabkan anak tidak mandiri dalam melakukan toilet training

Menurut asumsi peneliti kurangnya peran orang tua dalam pelaksanaan toilet training pada anak disebabkan karena orang tua lebih memilih cara yang praktis dan mudah yaitu dengan pemakaian diapers pada anaknya. Hal ini menyebabkan banyaknya anak yang masih mengompol, BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*.

Responden yang orang tuanya berperan tetapi anaknya tidak mandiri dalam melakukan toilet training disebabkan karena sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sehingga memulai dan menguasai *toilet training* lebih lama dibanding anak perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih lama, wanita cenderung jadi pengasuh utama sehingga anak laki-laki tidak memperhatikan sesama laki-laki yang menjadi figur panutan sesering anak perempuan, anak laki-laki kurang sensitive dengan rasa basah di kulit mereka.

Sedangkan orang tua yang tidak berperan tetapi anaknya mandiri disebabkan karena ada anak sekolah di PAUD sehingga diajarkan oleh guru dalam melakukan toilet training karena perkembangan motorik anak pada usia ini juga menunjukkan perkembangan yang lebih matang sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan *toilet training* anak

Faktor pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam melakukan toilet training pada anak karena jika ibu bekerja makan waktu luang untuk mengajarkan toilet training pada anak akan berkurang.

Nursalam (2003) bahwa adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing tidak bisa berperan penuh dirumah dan tidak mempunyai waktu luang untuk menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik.

Supartini (2009), menyatakan bahwa untuk menjalankan peran orang tua yang baik diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Pada usia tersebut orang tua biasanya mempunyai banyak masalah, mulai dari masalah dalam rumah tangga atau masalah pekerjaan. Hal tersebut bisa menyebabkan orang tua mudah lelah dan mengalami stress, sehingga orang tua tidak dapat menjalankan perannya dengan baik.

Menurut Fahmi (2010) peran orang tua yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Melalui *toilet training* anak akan diajarkan orang tua untuk bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya dan menghindari kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang tidak semestinya pada tempatnya. Banyak cara yang bias dilakukan orang tua untuk melatih *toilet training* pada anaknya.

Menurut Hidayat (2015), dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentif* dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriati (2015) dengan judul hubungan peran orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak. Hasil penelitian peran orang tua menunjukkan setengahnya (50%) orang tua dengan peran kurang baik dan kemampuan *toilet training* sebagian besar (54,2%) anak usia *toddler* tidak mampu melakukan *toilet training*. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan tingkat signifikan $p=0,001<0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kemandirian toilet training pada anak dengan p value 0,002
2. Terdapat hubungan peran orang tua dengan kemandirian toilet training pada anak dengan p value 0,001

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Kepala Puskesmas Bangkinang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta kepada responden yang meluangkan waktunya untuk peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayi. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta, Diva Press
- Andriani. (2014). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* didapatkan faktor pengetahuan orang tua, lingkungan sosial serta kesiapan orang tua berpengaruh terhadap *toilet training*. Diakses tanggal 12 Juni 2022
- Crisida. (2008). *Merawat dan Membesarkan Bayi 3 Tahun Pertama*. Alih Bahasa Abdul Qadir Shaleh. Yogyakarta: Garailmu
- Eveline. (2011). *Panduan Pintar Merawat Bayi & Balita*. Jakarta: Wahyu Media
- Ending. (2014). *Hubungan toilet training dengan kontrol enuresis (mengompol) pada anak usia 3-6 tahun di desa Mario, kecamatan Libureng, kabupaten Bone*. Diakses tanggal 12 Juni 2022
- Fatmawati. (2013). *Hubungan Pemakaian Diapers dengan Kegagalan Toilet Training Anak Usia Prasekolah Di Penitipan Anak Inang Matutu Makasar*. *Jurnal Politeknik Kesehatan Makasar*. Diakses tanggal 16 Juni 2022

- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisis Data*. Surabaya: Salemba
- (2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Medika
- (2009). *Perilaku ibu dalam mengajarkan Toilet Training pada anak*. Jakarta: Nuha Medika
- (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisis Data*. Surabaya: Salemba
- Herawati. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Metode Demonstrasi Toilet Training Pada Anak Usia Dini*. Jakarta, Grasindo
- Irianto. (2014). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Keluarga dengan Kemampuan Toilet Training Anak Toddler (1-3 Tahun) Di PAUD Mentari Kelurahan Dukuh Sutorejo Surabaya*. Surabaya, FIK UM Surabaya
- Murtie. (2014). *Pengaruh Peran Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Play Group Tarbiyatush Syibiyah Mojoanyar Mojokerta*. Diakses tanggal 12 Juni 2022
- Mustafa. (2008). *Toilet Training: Helping Your Child Move Out of Diapers*. University of Pittsburgh. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Satriani. (2013). *Hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo*. Diakses tanggal 10 Mei 2022
- Syamrotul. (2015). *Hubungan Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living) pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Budiraharjo Ngusikan Kabupaten Jombang*. *Jurnal Kesehatan*. Malang: Publikasi Fakultas Kesehatan Universitas Brawijaya.
- Safari. (2009). *Merawat dan Membesarkan Bayi 3 Tahun Pertama*. Alih Bahasa Abdul Qadir Shaleh. Yogyakarta: Garailmu.
- Wati. (2013). *Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Pos PAUD Terpadu Harapan Bangsa Wonokromo Surabaya*. *Jurnal Kesehatan*. Surabaya: Jurnal Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
- Wulandari. (2011). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Praktik Ibu dalam Penggunaan Diaper pada anak Usia Toddler (1-3 tahun) di kelurahan Putat Purwodadi*. *Artikel Kesehatan*. Semarang: Jurnal STIKES Telogorejo
- Warner . (2007). *Mengajari Anak Pergi Ke Toilet*. Alih Bahasa Valentina Hadiwibowo. Jakarta : Arcan
- Wahyum. (2014). *Perilaku Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten*. Diakses tanggal 17 Juni 2022
- Wong. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC